

EKSISTENSI TARI TOPENG IRENG SEBAGAI PEMENUHAN KEBUTUHAN ESTETIK MASYARAKAT PANDESARI PARAKAN TEMANGGUNG

Nunik Pujiyanti

Abstrak

Existence Topeng Ireng Dance performed indicated by the frequent performances, so as to provide the entertainment community of wonderful performances, even as the impact of imaging for the responders. This interesting study because of the existence of Topeng Ireng Dance in got a good position in the hearts of the people. Meanwhile, the research goal is to explain the existence of Topeng Ireng Dance as aesthetic needs. Results showed (1) The development of a form of motion there Topeng Ireng Dance, floor patterns, grooming and fashion, music / accompaniment. There is the addition of motion range of motion, so the motion is more varied, interesting. Pattern formation forms the floor already using curved lines originally just a straight line. On the existing musical instrument additions, the addition of the type of songs that used to be more varied. Campursari and dangdut song types. Additional makeup using modern materials. More varied costumes both form and color. (2) The value of the aesthetic movement there Topeng Ireng Dance, floor patterns, accompaniment, makeup and costumes. Motion is indicated with an energetic, dynamic, expressive and attractive. Floor pattern looks dynamic due to variations in the direction toward, the level and movement of dancers. Rhythmic accompaniment, stomping, more songs fariatif. Instrument is using a more beautiful decorative ornaments. Using modern materials cosmetic, makeup is more subtle. From the costumes to the costume, there are several different shapes and colors. Good selection of materials and colors that add to the beauty of glossy appearance. (3) The existence of a Topeng Ireng Dance indicated that the impact on the aesthetic needs of imaging, media of expression. Based on the research results, it is suggested: (1) Art Group Forest Officers and members in order to develop the quality of performances, by reducing the displacement fakum round, so it does not look empty stage, (2) improve the quality of the dancers should move more in unison with the move; (3) For the Department of Tourism still need to hold competitions on a regular basis and periodically at least 1 year.

Keywords: existence, aesthetic, community, traditional art.

A. Pendahuluan

Kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Penciptaan di bidang kesenian bergayut langsung dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu hasil kesenian sering mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya.

Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang terkait dengan fungsinya. Sesungguhnya fungsi kesenian dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal, berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kepercayaan. Fungsi fisik berurusan dengan kebutuhan praktis.

Sebagian besar manusia dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kebudayaannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan integratif manusia, termasuk didalamnya yaitu Tari Topeng Ireng. Tari Topeng Ireng adalah bentuk

kesenian rakyat hasil budaya masyarakat Jawa yang telah berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi - Merbabu sejak bertahun-tahun yang lalu, juga merupakan pemenuhan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan kerokhanian.

Awal kemunculannya, Topeng Ireng berkembang dari upacara-upacara keagamaan, yakni pada saat umat Islam membangun masjid atau mushola, maka sebelum *mustaka* (kubah) dipasang maka *mustaka* akan diarak keliling desa. Kirab akan diikuti seluruh masyarakat disekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair puji-pujian. Kirap atau *arak-arakan* diikuti oleh beberapa bentuk pertunjukan, misal *abir-abiran*, pertunjukan topengan atau *kewanan*. Seiring dengan perkembangan jaman akhirnya sebagian besar masyarakat sekitar daerah tempat berkembangnya kesenian arak-arakan seperti di Kabupaten Magelang, dan sekitarnya menyebut dengan kesenian Dayakan. Dayakan adalah bentuk pertunjukan yang terdiri dari beberapa babak. Sedangkan Dayakan sendiri adalah bagian yang terdapat dalam pertunjukan tersebut yang berbentuk tari yaitu Rodat Dayakan.

Alasan ketertarikan mengangkat Tari Topeng Ireng, karena (1) adanya fenomena dari masyarakat yang begitu antusias untuk mempelajari Tari Topeng Ireng, terbukti tari ini tersebar dengan relatif cepat tidak memerlukan waktu yang lama di Temanggung. Lebih dari 50 grup Tari Topeng Ireng tumbuh dan berkembang; (2) Tari Topeng Ireng memiliki banyak keunikan misalnya pada kostum yang digunakan, sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.

Obyek penelitian adalah Tari Topeng Ireng Perwira Rimba di desa Pandesari Parakan Wetan Parakan Temanggung, dengan alasan karena Grup kesenian Topeng Ireng Perwira Rimba selalu aktif dengan sering tampil pentas memenuhi permintaan masyarakat untuk mengisi acara-acara tertentu di masyarakat Temanggung.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Estetik Tari Topeng Ireng

Nilai estetik bukan nilai keindahan bentuk saja yang terlihat dan kasat mata. Mengutip pernyataan Sarjiwo (2008: 155), pada saat kita menikmati sebuah karya seni, kita tidak sekedar menikmati secara indrawi (visual dan auditif), akan tetapi lebih pada indra nurani, mata hati, dan perasaan kemanusiaan.

Dalam teori estetika yang lebih objektif mencakup aspek keutuhan, penonjolan, keserasian, perulangan dan keseimbangan. Sesungguhnya lima aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dalam analisis Tari Topeng Ireng karena saling kait-mengait, korelatif, dan saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah ekspresi seni budaya dari sebuah masyarakat.

Pada prinsip estetik pertama yaitu kesatuan (*unity*). Kesatuan akan tercapai bila ada keserasian antar unsur. Keseimbangan dalam seni, berkaitan dengan berat semu yaitu berpengaruh terhadap emosi dan pengamatan penghayat. Keseimbangan dalam satu komposisi ada dua yaitu keseimbangan simetri dan asimetri. Keutuhan (*unity*) atau integritas menunjuk pada sesuatu yang utuh, yakni adanya hubungan yang berarti, bermakna antara semua unsur, artinya unsur satu memerlukan unsur yang lain, saling melengkapi. Keutuhan Tari Topeng Ireng terutama tampak dari wujud koreografi tarinya yang meliputi bentuk tari, tema, jumlah penari, struktur gerak, formasi penari, iringan, tata rias dan busana tarinya.

Tari identik dengan gerak. Seperti dikatakan oleh Soedarsono bahwa tari adalah gerak yang ritmis dan indah. Jadi tidak semua gerak merupakan gerak tari. Jadi hanya gerak yang ritmis dan indah yang tergolong dalam gerak tari. Gerak tersebut adalah gerak yang sudah mengalami stilisasi atau distorsi atau gerak yang sudah diperhalus, dirubah atau dirombak dari gerak asal.

Gerak Tari Topeng Ireng sering menggunakan perpindahan gerak secara variatif, sehingga gerak terkesan dinamis. Baik pada pola lantai, arah hadap maupun level. Level tinggi dengan gerak lompatan, level sedang dengan posisi berdiri sampai dengan jongkok, level rendah dengan gerakan sliding, sehingga sampai rebah dengan kedua tangan sebagai penyangga. Dengan perpindahan atau *moved* gerak yang dilakukan dan disertai dengan irama yang keras dan rancak, kesan yang diperoleh adalah gerak yang ekspresif dan atraktif.

Penampilan pola lantai, rias dan kostumnya pada Tari Topeng Ireng sangat mendukung keserasian tampilan, sehingga secara keseluruhan penampilan Tari Topeng Ireng baik pada babak Rodat Dayakan sampai ke babak kewanan atau montholan menunjukkan keutuhan tampilan. Diawali ada babak Rodat Dayakan yang rancak, dinamis, energik dan atraktif, kemudian dilanjutkan babak montholan yang menggunakan irama musik yang tidak seramai pada babak Rodat Dayakan. Sehingga terjadi penurunan suasana, yang awalnya sangat dinamis kemudian lebih pelan tempo dan ritmenya, sehingga tercapai keseimbangan penampilan. Tentu saja suasana yang demikian akan dinikmati oleh penonton dan masyarakat menyaksikan Tari Topeng Ireng. Orang yang berada disekitar dan mendengar akan tergerak untuk menyaksikan dan menikmati dengan lebih dekat, dan orang yang menyaksikan akan dapat tergugah semangatnya, kontras dengan suasana yang tenang dan cenderung dingin di malam hari.

Setelah adanya penurunan kemudian dilanjutkan dengan babak Rodat Dayakan lagi, sehingga suasana hangat lagi dengan ditampilkan gerakan yang energik dan ekspresif lagi, kemudian diakhiri dengan tampilan kewanan, yang juga tak kalah menarik. Dengan ditampilkan tingkah laku yang boleh dikatakan ada lucu dan ada seriusnya. Penari mencoba menampilkan polah tingkah para hean yang meraka perankan. Namun tidak ketinggalan gerak pencak silat masih dipakai sebagai dasar dari gerakan. Sehingga dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan adanya keseimbangan penampilan secara keseluruhan. Tentu saja penonton dibawa dari suasana malam yang awalnya tenang, menjadi ramai dengan tawa mereka dikala mereka merasa disugahi oleh hal yang lucu, dan serius ketika mereka disughi oleh hal yang serius. Penonton melupakan sejenak apa yang terjadi seharian tari ataupun rutinitas keesokan harinya.

Kesan yang muncul dari pola koreografi Tari Topeng Ireng adalah kesederhanaan, dinamis, keras, energik, dinamis, ritmis, atraktif dan meriah; sedangkan pesan yang timbul dari pola koreografi adalah berupa nilai keberanian, tanggung jawab, pantang menyerah dan disiplin. Dari apa yang ditampilkan pada gerak tari Topeng Ireng yang meriah, energik, dinamik, ritmis dan atraktif tersebut menimbulkan rasa senang, terhibur bagi masyarakat baik yang penikmat maupun pelaku seni. Gerakan-gerakan yang meriah, energik, dinamik, ritmis dan atraktif dibarengi oleh iringan yang meriah tabuhan yang keras baik dari instrumen jidor, kendang saron membuat suasana menjadi hingar bingar, ditambah suara teriakan penari dan suara ratusan *klinthing*, hal tersebut kontradiktif dengan udara yang dingin di malam hari suasana yang hening. Suasana pertunjukan seolah mengajak penonton untuk menggugah semangat untuk menyongsong esuk hari dengan bekerja lagi.

Tampaknya wujud koreografi pada Tari Topeng Ireng merefleksikan atau sekurang-kurangnya menunjukkan ada hubungan dengan kondisi topografis kabupaten Temanggung yang berada di kaki gunung Sindoro dan Sumbing. Kondisi masyarakat yang hidup sederhana di alam dengan udara tidak begitu panas disiang hari memerlukan keuletan, keberanian, kemantaban dalam bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan untuk menghindari rasa malas, agar energi terbakar sehingga dapat memompa semangat untuk kembali bekerja keras demi kehidupan yang dijalaninya.

Dapat diperlihatkan ketika formasi berpasangan perang tanding adu kekuatan. Maknanya adalah banyak cara dan strategi dalam menjalani hidup di daerah perbukitan. Udara dingin di malam hari dan panas di siang hari memerlukan gerak yang energik ritmis agar udara dingin tidak merasuk ke kulit tubuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara wujud koreografi tari dengan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat kabupaten Temanggung, khususnya di Kecamatan Parakan. Oleh karena itu Tari Topeng Ireng mampu merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu fungsional bagi masyarakat, baik sebagai seni hiburan maupun bagian dari acara ritual tertentu.

Diiringi oleh musik ritmis, tari yang ditampilkan dapat tersaji secara rancak, energik, dinamis sehingga terlihat atraktif. Dibarengi suara rius dari gemerincing suara klinting yang dipakai pada kedua kaki penari. Tarian yang ditampilkan pada seni Topeng Ireng Grup seni Perwira Rimba ini sudah ada usaha pengurangan pola lantai bentuk berbanjar dan berbaris walaupun pola lantai ini masih menjadikan ciri khas Tari Topeng Ireng sebagai tari tradisional kerakyatan. Terbukti dengan adanya bentuk pola lantai selain berbaris yaitu berpasangan, lingkaran, dan lingkaran bersap dua dengan arah hadap maupun level yang berbeda pada satu penampilan.

Tata rias dan tata kostum Tari Topeng Ireng ada beberapa karakter yang digunakan. Babak I Rodatan dengan rias fantasi mengambil karakter bentuk binatang harimau, burung dan singa. Karakter harimau dan singa merupakan raja hutan, sehingga akan mengesankan kegagahan, pantang menyerah berani menghadapi segala rintangan. Sedangkan burung adalah binatang yang lincah, cekatan. Sehingga rias ini mengesankan kecekatan, kegesitan dan kelincahan dari para penarinya. Kostum pada babak I menggunakan kuluk ke Indian-nan, sedangkan rok yang digunakan menyerupai rok yang digunakan pada suku pedalaman Kalimantan.

Ditinjau dari tata rias dan busana, terdapat keserasian antara baju yang dikenakan dengan riasan yang digunakan. Ditambah dengan kuluk yang dikenakan penari. Dengan tampilan Tari Topeng Ireng membuat penonton penasaran dan menimbulkan rasa ingin melihat dan menyaksikan pertunjukan. Rasa ingin tahu dan menyaksikan pertunjukan Topeng Ireng tersebut dalam rangka memenuhi hasrat kebutuhan akan keindahan dari penonton atau penikmat sehingga merasa terhibur.

Dalam tari, kehadiran gerak, ruang dan waktu terjadi secara simultan. Bersamaan dengan kehadiran penari di atas pentas, maka serentak pula gerak, ruang dan waktu dilahirkan dan didefinisikan. Ketiganya adalah tri tunggal yang tidak bisa terpisahkan sebagai fenomena struktural dalam tari. Sifat tata hubungan gerak-ruang-waktu dalam suatu struktural tari adalah bersifat dialektis dan korelatif (Alkaf, 2012: 132). Struktur tari sebagaimana artikulasi didalam unsur-unsur fundamental tersebut senantiasa menjalankan fungsi untuk saling bertanya dan menjawab, saling meminta dan memberi, saling mengatur dan memecah dan seterusnya, maka ia bersifat dialektis, tetapi sekaligus korelatif karena jaringan-jaringan dialektis ketiga unsur tersebut senantiasa membentuk keterikatan-keterikatan satu sama lain.

Unsur gerak ada Tari Topeng Ireng menggunakan gerak yang lebar dan keras, ruang geraknya luas, sehingga terlihat penuh kekuatan sehingga terkesan energik. Ditunjang dengan suara gemerincing *klinthing* yang jumlahnya ratusan ditambah dengan sorak sorai suara penari, yang dibarengi dengan iringan yang ritmis dan menghentak, dibalut dengan busana warna-warni, kuluk yang mengesankan kegagahan, sangat cocok dengan gerak yang gagah perkasa menjadikan tarian ini memiliki keserasian. Gerak Tari Topeng Ireng dilakukan dengan penuh energi dengan ekspresi yang serasi dengan kostum yang dikenakan dengan ditunjang iringan yang menghentak bersamaan dengan suara gemerincing *klinting* yang dikenakan.

Bentuk pola lantai yang digunakan yaitu bentuk berbanjar, lingkaran 1 dan 2 sap, spiral, menambah keserasian penampilan tari. Ditambah dengan permainan arah hadap dan level, menambah nuansa yang riuh gegap gempita. Menggambarkan pasukan tentara yang sedang melintas mengawal seorang tokoh. Penonjolan (*intensity*) bahwa suatu karya seni mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya agar lebih memfokuskan pandangannya kepada sesuatu yang penting dari yang lain. Hal yang paling menonjol dan berkesan dari tari Topeng Ireng adalah motif gerak keras para penari yang diselengi dengan gerak pengendoran (“gerak lembut”) yang diperagakan oleh penari babak montolan. Selain itu keseluruhan penampilan Tari Topeng Ireng yang sederhana, dinamis, dan sekaligus monoton tetapi berkesan meriah. Penampilan semacam itu hanya mungkin bisa dilakukan manakala setiap penari memiliki sikap disiplin, berani dan tanggung jawab untuk mewujudkan kekompakan dalam menari secara berkelompok.

Kesederhanaan ini selaras dengan kehidupan masyarakat Parakan yang juga sederhana, dalam arti tidak ada perbedaan stratifikasi sosial yang menonjol. Kedinamisan muncul dari penjiwaan dan ekspresi dari setiap penari, sedangkan monoton tampak dari pengulangan gerak tari yang sederhana, tanpa banyak variasi motif gerak. Namun karena dilakukan dengan penuh ekspresif, kompak (rampak), kadang muncul banyol dan ditunjang dengan iringan musik yang dinamis sehingga menimbulkan kesan meriah penampilan tari Toepng Ireng.

Harmoni atau keseimbangan dapat dicapai melalui simetri dan asimetri, dan keduanya dapat mengindikasikan sebagai sebuah kerumitan (*complexity*). Simetri adalah keseimbangan yang terjadi oleh dua bagian yang sama, seperti tubuh manusia pinang dibelah dua, sayap kupu-kupu. Keseimbangan simetri memberi rasa tenang dan berkesan stabil, sedangkan keseimbangan asimetri memberi rasa dinamis, mudah berubah dan berkesan bergerak. Sebagaimana yang dikatakan Parker dalam Jazuli (2012: 37), bahwa keseimbangan sebagai suatu prinsip bentuk estetik merupakan persamaan dari elemen-elemen yang bertentangan atau perlawanan tetapi saling memerlukan untuk melahirkan sebuah keutuhan. Keseimbangan dalam tari Topeng Ireng bisa terlihat dari perpaduan gerak keras dan lembut (penyatuan dalam perbedaan), keharmonisan antara pola gerak dengan pola iringan beserta rias dan busana tarinya yakni kesan stabil dalam kesederhanaan, dinamis dalam pengekspresian, monoton dalam pengungkapan (*wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*). Keseimbangan atau keharmonisan penyajian tari seperti itu tentu menarik sebagai tontonan yang menghibur.

Bertolak dari paparan di atas, estetika Tari Topeng Ireng terbentuk dari berbagai elemen koreografi tari, keselarasan dengan sistem nilai berupa simbol-simbol dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya, serta fungsional bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik sebagai hiburan, integrasi sosial, maupun wahana pemenuhan ritual yang masih berlangsung dalam lingkungan budaya masyarakat yang bersangkutan, yaitu masyarakat Kampung Pandesari Kelurahan Parakan Wetan Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

2. Eksistensi Tari Topeng Ireng

Kehadiran kesenian kerakyatan khususnya Tari Topeng Ireng ternyata memberikan dampak dan kontribusi bagi masyarakat. Terbukti manfaat yang didapatkan oleh masyarakat sekitar maupun anggota kelompok Tari Topeng Ireng. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan kehadiran Tari Topeng Ireng di Kampung Pandesari Parakan Wetan Parakan Temanggung adalah 1) Pencitraan, 2) Sarana ekspresi.

a. Pencitraan

Patricia Dewar (1991: 16) dalam Hartono (2012: 217) dalam *Journal Of Dance Ethnology* menjelaskan bahwa tari sebagai suatu sistem komunikasi gerak memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat sosial. Tari memiliki nilai hakiki sebagai bentuk seni yang unik untuk mengekspresikan rasa estetis manusia.

Pada sebagian masyarakat pedesaan masih ada yang beranggapan bahwa pencitraan itu penting. Terbukti bahwa pada kalangan tertentu, masyarakat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam strata sosial, dalam acara tertentu selalu mengadakan keramaian dengan cara *nanggap* seni pertunjukan. Untuk kalangan tertentu mereka akan menanggapi wayang, namun bagi kalangan yang perekonomiannya sedang-sedang, maka mereka cenderung mementaskan kesenian rakyat. Perasaan bangga di dapat oleh penanggap ketika dapat merayakan kegembiraan mereka dengan masyarakat sekitar dengan menanggapi kesenian rakyat, seperti Tari Topeng Ireng. Perasaan tersebut merupakan dampak dari rasa senang dapat menikmati sajian kesenian secara bersama-sama dengan warga masyarakat sekitar.

Tari diekspresikan ke dalam “satu kebutuhan simbol” yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa tari tidak selayaknya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri terutama menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia yakni simbol. Tujuan awal orang menari tidak semata untuk menari itu sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi (pernyataan diri). Kebutuhan terhadap simbol yang direfleksikan pada tari dapat dipahami bila orang mampu mengambil distansi terhadap obyek (tari) yang dimati dan disertai dengan prinsip kesadaran realitas (penampakan tari) dan prinsip kesadaran totalitas (keutuhan eksistensi tari). Dengan demikian, kehadiran tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal manusia (Alkaf, 2012:129).

Gerak, ruang, dan waktu terintegrasi sebagai kesatuan yang membentuk tari. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur fundamental yang membentuk tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Faktor-faktor yang saling kait mengait, dan saling tergantung satu sama lain, tentulah hubungan dialektis antara gerak ruang waktu itu sendiri, yang terstruktur dan mewujudkan bentuk tari. Menurut Dwi Wahyudiarto dalam Alkaf (2012: 132). Gerak yang diikat atau disusun dalam ruang dan waktu, adalah substansi baku dari segala jenis tarian yang ada di dalam masyarakat. Pengertian “ruang” dalam tari bukanlah pengertian ruang dalam arti kata “kamar” yang dibatasi oleh bidang-bidang tiga dimensional (panjang, lebar, dan tinggi), namun pengertiannya lebih jauh merupakan pose tubuh atau alur gerak.

Setiap kali tubuh bergerak, ia akan menciptakan ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif pada dasarnya adalah ruang yang ditimbulkan oleh garis kontur dari bagian tubuh yang bergerak misalnya tangan, kaki, kepala, dan lain sebagainya. Adapun ruang negatif adalah ruang kosong yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan garis kontur tubuh yang bergerak. Kesadaran penari terhadap rasa ruang seyogyanya mencakup kedua ruang positif dan negatif tersebut. Adapun yang dimaksud dengan “waktu” tidak hanya terkait dengan “irama” yang melekat dengan iringan gerak tari yang tersaji, namun lebih jauh adalah terkait dengan dinamika emosional yang ditimbulkannya. Irama tidak selamanya harus ditandai secara fisik dengan ketukan yang bisa didengar namun bisa saja dengan detak jantung yang sering hanya bisa didengar oleh diri sendiri, Jeda atau diam pun, juga merupakan musik yang mampu menghidupkan tari. Pengertian waktu bermakna sirkuler atau berulang, namun realita atau kenyataan yang sebenarnya justru malah memberikan makna ketidak bisa berulang. Dimensi waktu seperti itulah yang menjadikan sebuah tari bila diulang tetap memiliki rasa kebaruan. Inilah yang selanjutnya membedakan fenomena seni tari dengan seni rupa yang hanya ditandai oleh dimensi ruang yang tidak berubah atau tidak bergerak

Keterikatan struktural antara gerak, ruang, dan waktu ini akan nampak menjadi semakin jelas apabila diperhatikan penerapannya dalam tari kelompok. dalam hal ini, keterikatan struktural yang muncul bukanlah sekedar karena penari yang satu dengan yang lain mampu melakukan motif gerakan yang sudah ditetapkan, melainkan lebih dari pada itu secara sekaligus mesti harus mengikatkan unsur-unsur keruangan pula.

Dalam pementasan, keterikatan akan jarak mempunyai arti yang luas. Jarak antar penari yang satu dengan yang lain merupakan jarak dinamis yang senantiasa membuahkan kesan kesatuan antara penari. Jarak sebagai unsur keruangan, jelas bukan dalam pengertian geometris, tetapi lebih merupakan semacam ruang yang memiliki pengertian lebih luas dari pada sekedar jarak. Demikian pula gerak dan waktu mempunyai arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar gerakan tubuh.

Struktur suatu tarian juga tersusun dan terkait erat dengan kebutuhan dasar manusia untuk melakukan simbolisme. Pengertian simbol disini merujuk pada pendapat Langer (dalam Sudiardjo, 1982: 56) bahwa dalam suatu simbol terdapat prinsip komunikasi. Lebih jauh menurut pendapat Humphrey (1983: 78), tari menjadi wahana bagi konsepsi manusia telah mentransformasikan pengalamannya tentang realitas. Sebagai penampakan yang utuh, eksistensi tari tak terlepas dari pernyataan diri manusia terhadap dunianya. Proses terjadinya suatu simbol adalah apabila subyek berhadapan dengan realitas dimana kemudian terjadi suatu transformasi simbolik akan akumulasi pengalaman. Realita ditangkap, dicerna, dan ditransformasikan secara kognitif menjadi suatu simbol. Dalam tataran ini, simbol bisa pula dipahami sebagai seperangkat ide atau gagasan yang sekaligus merupakan prinsip daripada “isi”. Kehadiran simbol dalam tari senantiasa tidak bisa secara langsung dikaitkan dengan pengertian atau arti-arti yang bersifat praktis. Simbol atau “lambang” adalah sesuatu seperti rambu, lukisan, perkataan, gerakan (*gesture*), dan sebagainya yang memiliki atau mengandung maksud tertentu. Pengungkapan simbolik sangat lazim dan banyak dipergunakan dalam kesenian untuk memberi makna yang lebih mendalam kepada apa yang sedang disajikan.

Seni memang tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan” atau suatu produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, sebagai lambang yang “mengatakan sesuatu tentang sesuatu.” Alkaf (2012: 134), seni sebagai hasil ciptaan yaitu karya seni adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol yang bersifat abstraksi.

Sistem simbol adalah sistem penandaan yang di dalamnya mengandung makna harfiah bersifat primer dan langsung ditunjukkan sekaligus juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung. Sistem simbol sebagai intensionalitas ganda, pertama menunjuk pada makna harafiah, dan yang kedua menunjuk pada makna yang tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi.

Pada Tari Topeng Ireng terdapat juga simbol-simbol sebagai penandaan yang mengandung makna harfiah yang bersifat langsung atau primer dan bersifat sekunder atau makna tidak langsung. Sebagai makna harfiah Tari Topeng Ireng adalah manifestasi masyarakat dalam menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat berbudaya dalam bentuk seni pertunjukan yang menjadi milik bersama dari masyarakat di Pandesari Parakan Wetan Parakan Temanggung. Secara sekunder Tari Topeng Ireng memiliki makna dapat digunakan untuk hiburan masyarakat. Dengan penampilannya, Tari Topeng Ireng dapat dijadikan sarana hiburan baik bagi masyarakat penikmat maupun masyarakat pendukung kesenian Topeng Ireng itu sendiri.

b. Sarana berekspresi

Dampak yang ditimbulkan dari eksistensi Tari Topeng Ireng adalah dapat dijadikan sarana berekspresi dan penyaluran hobi dari pendukung kesenian. Mereka

menari, menabuh alat musik, menyanyi memerlukan ketrampilan dan kelihaihan, walaupun tidak seperti penari profesional, namun kesempatan tampil dan latihan merupakan kesempatan pemain untuk dapat berekspresi dan menyalurkan hobi.

Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan berlaku secara universal. Menunjukkan betapa sederhananya kehidupan manusia, disela-sela memenuhi kebutuhan primernya, mereka senantiasa mencari peluang untuk memenuhi hasratnya dalam mengungkapkan atau memanfaatkan keindahan (Rohidi, 2000: 2). Itu artinya bahwa manusia membutuhkan media untuk mengungkapkan rasa keindahan. Dalam masyarakat bentuk yang paling dekat dengan bentuk keindahan yaitu berkesenian.

Pada awal kesenian Topeng Ireng berdiri, untuk dapat tampil para penari rela untuk mengeluarkan biaya sendiri untuk dapat pentas, untuk membeli kostum yang harganya tidak murah. Mereka pentas biasanya pada malam hari, saatnya orang lain enak-enak tidur. Mereka tidak mendapatkan bayaran atas yang mereka lakukan, sampai dini hari. Sedangkan keesokan harinya mereka masih harus bekerja atau masuk sekolah. Hal tersebut tentu ada alasannya, yaitu untuk kesenangan atau menyalurkan hobi para pemain Tari Topeng Ireng yang berkaitan erat dan sekaligus sebagai sarana berekspresi. Menyalurkan bakat sehingga akan didapatkan rasa kepuasan karena kebutuhan estetika mereka akan terpenuhi.

C. Simpulan

Nilai estetika Tari Topeng Ireng terdapat pada gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Pada gerak terdapat pada penampilan yang dinamis, ekspresif, energik dan atraktif. Dalam rias dan kostum terdapat pada beberapa bentuk kostum, baik model, pilihan warna dan perpaduan warna. Dilihat alat musik atau instrumen, sudah mempertimbangkan baik warna hiasan, suara dan bentuk instrumen. Keindahan atau nilai estetika dalam syair lagu, melodi yaitu penggunaan variasi dan pemilihan bahasa, juga kandungan makna syair.

Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat mempunyai dampak terhadap pencitraan. Sedangkan dampak dari eksistensi Tari Topeng adalah sebagai sarana berekspresi dan penyaluran hobi para pendukung kesenian itu sendiri.

Kesan yang penulis peroleh dari hasil bahasan Tari Topeng Ireng yaitu bahwasanya garapan koreografi diperlukan untuk sebuah bentuk kesenian tradisional agar lebih menarik sehingga mampu bertahan di jaman sekarang ini. Seperti halnya Tari Topeng Ireng, tari ini sudah mengalami perubahan dengan telah mendapatkan beberapa sentuhan estetika baik dari pola lantai, gerak, tata rias dan tata busana sehingga bentuk tampilannya lebih menarik sehingga lebih dicintai penonton dan pemainpun tidak mengalami kebosanan.

Diperlukan inovasi-inovasi terhadap bentuk kesenian tradisional, sehingga menjadi bentuk pertunjukan tari yang patut ditonton, yang tidak kalah dengan bentuk pertunjukan tari hasil garapan masa kini, dengan tanpa meninggalkan bentuk dasar atau ciri khas tradisional.

Menurut pengamatan penulis dari yang terjadi pada masyarakat di Temanggung maka masyarakat Temanggung lebih menyukai bentuk pertunjukan tari yang energik, ramai, dinamis dan atraktif, dibandingkan dengan bentuk tampilan tari yang lemah gemulai dengan irama yang lemah lembut.

Daftar Pustaka

- Alkaf, Mukhlas. 2012. *Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Di Boyolali*. KOMUNITAS.
- Jazuli. 2012. *Laporan Penelitian : Model Kajian Estetika Tari (Studi Kasus Tari Keprajuritan Kabupeten Semarang)*. FBS UNNES.
- Hartono. *Pengembangan Kecerdasan Jamak Dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal*. MUDRA. Volume 27 No. 2 Juli 2012. ISI Denpasar UPT Penerbitan.
- Sarjiwo. 2008. *Kreatifitas, Nilai-Nilai, dan Proses Pembelajaran Dalam Seni Pertunjukan: Olah Tubuh Dalam Perspektif Perbelajaran Wirasa Tari*. PANGGUNG. Vol. 18 No. 2 April-Juni 2008.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- . 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa Cendekia.

LEMBAR TANYA JAWAB

SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) 1
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : F. 21
Moderator : Dr. Hartono, M.Pd
Nama Penyaji : Munik Pujiyanti, S.Pd
Instansi : SMP 2 selopampana
Judul : Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pande Sari Parakan Temanggung
Nama Peserta : Endah Subatri
Instansi : Pekalongan
Pertanyaan

Apakah jenis tari topeng ireng di Temanggung? Bagaimana tata rias, instrumen musik, dan gerakannya? Siapa penarinya (laki-laki/perempuan)?

Jawab

Tari topeng ireng di Pande Sari awal mulanya berasal dari Magelang.

Kostum Tari topeng ireng di Pande Sari Temanggung menggunakan kostum hewan yang dipengaruhi kultur indian (versi pedalaman). Bahan dan kostum tari sudah mengalami perkembangan. Untuk tata riasnya menggunakan fantasi menyerupai hewan-hewan. Sedangkan penari adalah laki-laki dan perempuan, kadang perempuan sebagai pemimpinnya.

Pemakalah

Munik Pujiyanti